



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masrur Ridwan, S.Pd.I

NIM : 1720401106

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Masrur Ridwan, S.Pd.I  
NIM. 17204011106

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masrur Ridwan, S.Pd.I  
NIM : 1720401106  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Masrur Ridwan, S.Pd.I

NIM. 17204011106



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-216/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK DI SMA N 5 YOGYAKARTA

Nama : Masrur Ridwan

NIM : 17204011106

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019

Pukul : 13.30 – 14.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 26 Agustus 2019



Dekan  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA N 5  
YOGYAKARTA

Nama : Masgur Ridwan

NIM : 17204011106


Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. (  )

Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M. Pd.I. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Agustus 2019

Waktu : 13.30 – 14.30

Hasil : A- (92,5)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb  
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

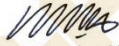
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
PENGEMBANGAN KOMETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP  
SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA N 5 YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Masrur Ridwan, S.Pd.I  
NIM : 1720401110  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Wasalamualaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Juli 2019  
Pembimbing,

  
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 19591231 199203 1 009

## MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Abu Bakar Jabir AL-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Madinah : Maktaba al-Ulum wa Al Hukm, 2012), hlm. 102

## **PERSEMBAHAN**

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





## ABSTRAK

**Masrur Ridwan, S.Pd.I, NIM. 17204011106.** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik di SMA N 5 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum optimalnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kompetensi sikap pada diri peserta didik sehingga masih banyak ditemukannya kasus-kasus amoral yang melibatkan peserta didik khususnya pada usia remaja. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta. Ada empat sub fokus dalam penelitian ini, yaitu orientasi pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI, macam-macam kegiatan PAI, serta aktualisasi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di SMA N 5 Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, staf, dan kariawan serta peserta didik SMA N 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi dimana hasil wawancara yang diperoleh dari guru dikroscek dengan data dari observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) Orientasi pembelajaran PAI di SMA N 5 Yogyakarta adalah untuk pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik.(2) Pembelajaran PAI dilakukan di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan model pembelajaran yang bervariasi. keunikan dari pembelajaran PAI di SMA N 5 adalah adanya pemberian tugas lapangan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan maupun masyarakat sehingga kompetensi sikap dapat diaktualisasikan dengan baik. (3) kegiatan PAI yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sosial di SMA N 5 Yogyakarta terdiri dari kegiatan pembiasaan dan kegiatan tambahan lainnya. kegiatan pembiasaan terdiri dari sholat dhuha, tadarus bersama, dan sholat berjamaah. Kegiatan tambahan lainnya berupa pembagian zakat, penyaluran hewan qurban, dan bakti sosial. (4) aktualisasi kompetensi sikap spiritual peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta dapat terlihat dari antusias yang tinggi dalam menjalankan ibadah sholat dan tadarus. Aktualisasi kompetensi sikap sosial terlihat dari sikap sopan terhadap guru serta saling membantu dan menghargai antar teman maupun warga sekolah.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Pengembangan Kompetensi Sikap, SMA N 5 Yogyakarta

## ABSTRACT

Masrur Ridwan, S.Pd.I, NIM. 17204011106. Islamic Religious Education Learning For the Development of Competence in Spiritual Attitudes and Social Attitudes Students in Public Senior High School 5 Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: The Masters Program of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the Sunan Kalijaga State Islamic University in Yogyakarta. 2019.

This research is motivated by the not yet optimal learning of Islamic religious education in forming attitudes competencies in students so that there are still many immoral cases involving students, especially in adolescents. This research is focused on PAI learning in developing the spiritual and social attitude competency of students in Public Senior High School 5 Yogyakarta. There are four sub foci in this research, namely the orientation of PAI learning, the learning process of PAI, various types of PAI activities, as well as the actualization of spiritual attitudes and social attitudes of students in Public Senior High School 5 Yogyakarta.

This research is a field research conducted at Public Senior High School 5 Yogyakarta. The subjects in this study were PAI teachers, staff, and scholars and students of Public Senior High School 5 Yogyakarta. This research is a qualitative research using data collection techniques with interviews, documentation, and observation. The data analysis technique used is triangulation where interview results obtained from the teacher are checked with data from observations and documentation.

The results of this study indicate that (1) Orientation of PAI learning in SMA N 5 Yogyakarta is for the development of attitudes, knowledge and skills competencies in students (2) PAI learning is carried out inside and outside the classroom. Learning in the classroom is done with a student-centered approach with a variety of learning models. The uniqueness of PAI learning in Public Senior High School 5 Yogyakarta is the provision of fieldwork to students to participate in religious and community activities so that attitude competency can be actualized properly. (3) PAI activities organized to improve the spiritual and social attitude competencies in Public Senior High School 5 Yogyakarta consist of habituation activities and other additional activities. habituation activities consist of duha prayer, tadarus together, and prayer in congregation. Other additional activities include the distribution of zakat, distribution of sacrificial animals and social services. (4) the actualization of the competence of spiritual attitudes of students in Public Senior High School 5 Yogyakarta can be seen from the high enthusiasm in carrying out the prayer and tadarus. Actualization of competence in social attitudes can be seen from polite attitudes towards teachers and mutual help and respect between friends and school members.

**Keywords:** PAI learning, attitude competency development, Public Senior High School 5 Yogyakarta.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap**

متعدين عدة	Ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

**C. Ta' marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

**D. Vocal Pendek**

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

**E. Vocal Panjang**

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī

كريم dammah + wawu mati	ditulis ditulis	karīm u furūd
----------------------------	--------------------	---------------------

#### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai bainakum au qaulukum
---	--	----------------------------------

#### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u' idat la'in syakartum
---------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

#### H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qura'an al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

#### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, peneliti ucapkan segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik di SMA N 5 Yogyakarta**”. Shalawat serta salam tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah.

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. H. Suyadi, M.Ag., selaku sekretaris

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku pembimbing yang telah banyak membimbing, mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Hj. Maqowim, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh warga SMA N 5 Yogyakarta yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam hal penelusuran data penelitian tesis ini.
7. Segenap Dosen yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap akhir penelitian tesis ini.
8. Pimpinan serta seluruh karyawan/karyawati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani peneliti dengan sangat baik dalam mencari sumber tesis ini.
9. Teman-teman Prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2017
10. Nur Tanfidiyah, M.Pd, yang selalu memberikan semangat dan menemani penulisan tesis.
11. Hamdhan Djainudin, M.Pd yang banyak memberikan dorongan semangat dalam penyusunan tesis ini

12. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesainya tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Teristimewa untuk kedua orang tua peneliti, bapak Nur Muhammad dan Ibu Sukitri karena selalu memberikan sumbangan moril, motivasi serta do'a, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Akhirnya, peneliti sadari bahwa manusia tidak terlepas dari rasa luput karena keterbatasan dan kekurangan. Penelitian tesis ini masih jauh dari harapan untuk mencapai kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan sebagai perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Peneliti

**Masrur Ridwan, S.Pd.I**

NIM. 17204011106



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	34
G. Sistematika Pembahasan.....	43
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMA N 5 YOGYAKARTA</b>	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	46
B. Sejarah Berdiri .....	47
C. Visi, Misi dan Tujuan .....	54
D. Struktur Organisasi .....	55
E. Keadaan Guru dan Karyawan .....	61
F. Keadaan Peserta Didik.....	64
G. Sarana dan Prasarana .....	66

### **BAB III PEMBAHASAN**

A. Orientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta.....	68
1. Orientasi Pembelajaran Pada Kompetensi Sikap.....	68
2. Orientasi Pembelajaran Pada Kompetensi Pengetahuan .....	75
3. Orientasi Pembelajaran Pada Kompetensi Keterampilan .....	77
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta .....	78
1. Proses Pembelajaran PAI di SMA N 5 Yogyakarta .....	78
2. Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA N 5 Yogyakarta .....	86
C. Macam-macam Kegiatan Pendidikan Agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta.....	90
1. Kegiatan Pembiasaan .....	90
2. Kegiatan Ko-Kurikuler .....	97
D. Aktualisasi Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta didik SMA N 5 Yogyakarta .....	103
1. Sikap Spiritual .....	103
2. Sikap Sosial .....	111

### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	124
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	128
--------------------------------	-----

### **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang menghendaki bahwa setiap lulusan pada satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu harus memiliki kemampuan yang mencakup kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lebih lanjut, kemampuan sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial.<sup>2</sup> Oleh karena itu, aspek sikap menjadi salah satu aspek penting dalam standar kompetensi lulusan dan harus menjadi perhatian bagi pelaku pendidikan untuk diajarkan dan dikembangkan guna mencapai tujuan nasional pendidikan.

Kompetensi sikap sangat diperlukan oleh peserta didik di era globalisasi ini. Era dimana semua informasi dapat diakses secara bebas baik informasi yang bermuatan positif ataupun negatif yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap sikap. Apabila tidak ada benteng yang membatasi pengaruh negatif, maka anak-anak akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diharapkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan terdapat 202 kasus anak yang berhadapan dengan hukum dari tahun 2016 hingga 2018.<sup>3</sup> Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, kasus

---

<sup>2</sup> Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi*

<sup>3</sup> [www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun). Diakses pada hari Senin 29 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

amoral seperti klitih dan tawuran antar pelajar banyak melibatkan remaja usia 14 -18 tahun atau setara anak-anak yang bersekolah di SMP dan SMA.<sup>4</sup>

Kenakalan-kenakalan tersebut tentu sangat jauh dari tujuan pendidikan yang menghendaki terwujudnya manusia yang berbudi luhur serta mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Abudin Nata berpendapat bahwa kasus-kasus amoral seperti diatas disebabkan karena kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang.<sup>5</sup> Berawal dari permasalahan tersebut, akhir-akhir ini banyak orang yang menanyakan tentang keefektifan pendidikan Islam dengan mengaitkan degradasi moral atau kekeringan nilai di kalangan masyarakat beragama. Fenomena tersebut mengidentifikasi gugatan terhadap makna pendidikan agama Islam khususnya keefektifan membangun sikap anak dengan nilai-nilai eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman.

Selain diharapkan memiliki budi pekerti yang baik, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil penelitian belakangan ini ditemukan bahwa faktor yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang tidak lagi hanya terbatas pada kemampuan kognitif atau pengetahuan semata, melainkan juga diperlukan kompetensi emosional dan spiritual. Kompetensi sikap sosial dapat menghadirkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan yang tepat untuk menghadapi kesedihan dan kegembiraan serta mampu memilih nilai-nilai positif dalam berinteraksi . Kompetensi spiritual dapat mendorong seseorang mampu menempatkan perilaku sesuai dalam konteks

---

<sup>4</sup>[https://krjogja.com/web/news/read/87173/Geram\\_Aksi\\_Klitih\\_Warga\\_Turun\\_Tangan](https://krjogja.com/web/news/read/87173/Geram_Aksi_Klitih_Warga_Turun_Tangan).di akses pada tanggal 29 Desember 2018 pukul 16.00 WIB.

<sup>5</sup> Abudin, Nata, *Metodologi Studi Islam* ( Jakarta, Rajawali Press: 2004), hlm. 117.

makna yang lebih luas dan kaya khususnya dalam bidang agama. Kompetensi spiritual menjadikan seseorang senantiasa dekat dengan Tuhan.<sup>6</sup> Jadi, untuk mendapatkan kesuksesan dan kemampuan bermasyarakat yang baik diperlukan adanya kompetensi spiritual dan kompetensi sosial di samping kemampuan kognitif dan keterampilan pada diri peserta didik.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengamanatkan, bahwa pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mampu membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, menjadikan manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan bertujuan untuk membentuk aspek sikap disamping pengetahuan dan keterampilan.<sup>7</sup> Aspek afeksi atau sikap dan nilai-nilai adalah aspek yang sangat menentukan mutu manusia. Bagaimanapun luasnya pengetahuan dan keterampilan manusia. Jika moralnya tidak baik maka hal itu tidak akan membawa manfaat bagi pemiliknya maupun orang-orang disekitarnya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi *stakeholder* pendidikan khususnya pendidikan formal untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki aspek sikap disamping aspek pengetahuan dan keterampilan dengan rangkaian usaha yang tepat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan aspek afektif adalah melalui pendidikan dengan rangkaian kurikulumnya. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003

---

<sup>6</sup> Ian, Marshal & Danah, Zohar, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, ( Bandung : Mizan, 2000), hlm. 3.

<sup>7</sup> Moh, Suardi, *Pengantar Pendidikan : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Indeks, 2012), hlm. 86.

bab 10 pasal 36 disebutkan, bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan Agama. Penjelasan tersebut menyatakan, bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.<sup>8</sup>

Di dalam Garis Besar Program Pembelajaran ( GBPP) PAI di sekolah umum, yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>9</sup> Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian, bahwa proses pendidikan agama Islam dilalui dengan tahapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban guru-guru PAI untuk dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik pada koridor kebaikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengadakan pembentukan ranah afeksi yang mencakup kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis pendidikan agama Islam. Pembentukan ini dapat dilakukan karena dalam PAI termuat banyak materi yang berkaitan dengan kompetensi spiritual dan sosial. Ruang lingkup materi dalam pendidikan agama Islam setidaknya

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>10</sup>

Al-Qur'an dan Hadist menjadi kerangka pijakan dalam berperilaku, di dalamnya memuat pedoman dalam melaksanakan kehidupan baik yang terkait hubungan kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia. Misalnya dalam surat Luqman terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada orang tua, sementara surat Al-Ikhlâs terdapat anjuran untuk mengesakan Allah Swt. Terkait sesama manusia, terdapat anjuran untuk berbuat baik antar sesama sebagaimana yang tetuang dalam surat Al-Maidah [5]: 32.

Materi Aqidah akhlak pun memuat panduan untuk berperilaku baik kepada Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Misalnya akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada hewan dan tumbuhan serta akhlak kepada sesama manusia. Adapun materi Fiqih memuat tentang tata cara untuk melaksanakan perintah agama misalkan tata cara shalat, zakat, dan haji. Selain itu, rumpun sejarah kebudayaan Islam memuat sejumlah nilai-nilai yang bisa diambil dari kisah masa lalu untuk dijadikan pembelajaran pada masa kini.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. di dunia. Dengan demikian membentuk sikap yang baik merupakan jiwa utama dari pendidikan agama Islam. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus mampu

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi*

melaksanakan tugasnya dengan baik demi terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Pemilihan tempat penelitian di SMA Negeri 5 Yogyakarta di karenakan sekolah tersebut dipilih sebagai sekolah berbasis afeksi sejak tahun 2010.<sup>11</sup> Juara dalam lomba sekolah berbasis afeksi tingkat nasional. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, tampak bahwa para peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta bersikap ramah dan giat melakukan shalat dhuha dan sholat berjamaah. Hal ini mengundang ketertarikan peneliti bahwa sekolah umum yang tidak banyak memiliki jam pelajaran pendidikan agama Islam justru terlihat kental nuansa spiritual dan sosialnya. Melihat fakta tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Desain Pendidikan Agama Islam berorientasi pada Pembentukan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana desain pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta. Berdasarkan fokus penelitian tersebut kemudian terbagi kedalam sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta ?

---

<sup>11</sup>[http://pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=v\\_berita&id\\_sub=2532](http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=2532), diakses pada tanggal hari Senin 3 Desember 2018. Pukul 06.09 WIB.



3. Apa saja kegiatan pendidikan agama Islam dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta?
4. Bagaimana aktualisasi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menjelaskan orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta
- b. Menjelaskan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta.
- c. Mengetahui macam-macam kegiatan pendidikan agama Islam dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta
- d. Mengetahui aktualisasi kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu teoretik dan praktis diantaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan teoretik

- 1) Sebagai sumbangan pengetahuan mengenai pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.
- 2) Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya *steakholder* dalam pendidikan tentang pengembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik berbasis pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan praktis:

- 1) Dapat digunakan guru-guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
- 2) Sebagai masukan bagi pelaksana pembentukan kompetensi spiritual dan sosial.
- 3) Dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian berikutnya, baik untuk meneruskan ataupun mengadakan riset baru.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah mengadakan tinjauan pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba membahas mengenai pembentukan kompetensi sikap. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema tersebut.

1. Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII

SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian tersebut mengungkap adanya hambatan yang dialami guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan KI-1 dan KI-2 dengan KI-3 dan KI-4 dalam hal perencanaan. Berdasarkan implementasinya, KI-1 dan KI-2 diterapkan dengan guru memberikan motivasi, arahan dan teguran kepada peserta didik untuk memiliki sikap spiritual, dan sosial.<sup>12</sup> Penelitian tersebut belum dijelaskan secara rinci program-program untuk mengimplementasikan KI-1 dan KI-2 dan hanya sebatas pemberian teguran dan motivasi dalam pembelajaran di kelas. Sementara itu, yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu akan membahas lebih detail tentang program-program pengimplementasian dan pembentukan KI-1 dan KI-2 berbasis pendidikan agama Islam baik dalam pembelajaran kelas maupun luar kelas.

2. Rini Januarti, 2013, Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Januarti adalah pada aspek penilaian sikap. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan, bahwa penilaian sikap yang dilakukan di kelas IV SD Islam Al-Azhar 21 belum sepenuhnya sesuai standar Kurikulum 2013.<sup>13</sup> Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah dalam fokus, subyek dan obyek penelitian. Subyek dan obyek penelitian dari rini Januarti adalah peserta

---

<sup>12</sup> I, Nengah Suandi, dkk, "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri Singaraja" dalam *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Prpgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol.3,2014.

<sup>13</sup> Rini, Januarti, "Implementasi Penilaian Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21", Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar Untan Pontianak, 2017.

didik SD sekolah Al-Azhar dengan pembelajaran tematik. Sementara obyek dan subyek penelitian yang akan dilakukan adalah peserta didik SMA N 5 Yogyakarta.

3. Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013.<sup>14</sup> Penelitian tersebut berfokus pada kemunculan kompetensi sikap yang diajarkan dengan panduan kurikulum KTSP dan K13 pada pelajaran IPA kelas IV SD. Implementasi K13 lebih bisa memunculkan kompetensi lebih banyak. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program-program sekolah untuk mengembangkan kompetensi sikap berbasis PAI dan objeknya adalah siswa SMA.
4. Miftahunsiroyudin, 2014, Implementasi Sikap Spiritual dan Sosial pada Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ( Pembentukan Materi Penilaian Authentik pada Bimtek Kurikulum 2013 bagi Guru Madrasah). Penelitian tersebut berfokus pada implementasi penilaian kompetensi spiritual dan sikap.<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan untuk menilai kompetensi sikap dilakukan melalui penilaian dengan cara observasi, penilaian diri dan antar teman. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana

---

<sup>14</sup> Evi, Gusviani, "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013", dalam *Jurnal EduHumaniora*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 5, Nomor 1, Januari 2016.

<sup>15</sup> Miftahunsiroyudin, 2014, Implementasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 ( Pembentukan Materi Penilaian Authentik Pada Bimtek Kurikulum 2013 bagi Guru Madrasah).

kompetensi spiritual dan sosial dikembangkan dari segi isi, proses, bukan dari segi penilaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Posisi penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai pelengkap untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **E. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan landasan yang digunakan dalam menganalisis data yang didapat dari lapangan. Landasan teori digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial**

Kompetensi merupakan pelepasan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perubahan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.<sup>16</sup>

Sementara itu, dalam kurikulum 2013, kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan

---

<sup>16</sup> Saiful, Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 23.

satuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup> Adapun konteks penelitian ini, pembentukan diartikan sebagai suatu cara, proses atau perbuatan untuk mengembangkan atau menjadikan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik agar menjadi lebih baik. Berdasarkan praktik pembentukan, guru dapat menambahkan perluasan indikator capaian kompetensi sikap yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas maupun pembelajaran secara tidak langsung.<sup>18</sup>

Selanjutnya kompetensi sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sosial. Pemilahan ini untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>19</sup> Kompetensi spiritual sangatlah penting bagi berlangsungnya kehidupan. Kompetensi ini mampu mendorong kita agar dekat dengan Allah Swt. Kedekatan dengan-Nya menjadikan kita selalu berada dalam penjagaan dan lindungan-Nya. Selain itu, kompetensi ini juga mampu mendatangkan ketenangan psikis dan menyikapi kebenaran sejati yang sering tersembunyi di tengah kehidupan yang serba palsu.<sup>20</sup> Maka ciri dari orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini diantaranya senantiasa tenang, matang, dan bijaksana dalam perilaku kesehariannya.

---

<sup>17</sup> Peraturan Pemerintah, Nomor 13 Tahun 2015 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*

<sup>18</sup> Herman, Yosep & Yustiana Wahyu, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2016), hlm. 51.

<sup>19</sup> Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi*.

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2002), hlm. 441

Elemen penting dari kompetensi spiritual adalah hati yang terdapat suara relatif jernih dan tidak bisa ditipu oleh siapapun.<sup>21</sup> Maka dari itu, kecerdasan spiritual tidak bisa dilepaskan dari hati. Kecerdasan spiritual mampu menjadi pendorong manusia untuk mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Kompetensi spiritual dalam diri seseorang dapat diteliti melalui rumusan dari sudut pandang keagamaan. Sudut pandang ini mempresentasikan sejauh mana tingkat relasi spiritual dengan Tuhan. Danah Zohar dan Ian Marshal memberikan delapan elemen untuk menguji secara awal sejauh mana kualitas kecerdasan spiritual. Barometer tersebut antara lain :

- a. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel dan adaptif secara spontan.
- b. Level kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi.
- c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memaafkan penderitaan.
- d. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.
- g. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “ mengapa?” dan “bagaimana?” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip-dan mendasar).

---

<sup>21</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ* ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 26.

Dalam kurikulum 2013, sikap spiritual diidentikkan dengan sikap ketaatan peserta didik untuk menjalankan perintah agamanya yang dapat diamati dari aktivitas peribadatan seperti sholat dan berdoa. Indikator sikap spiritual setidaknya terjabarkan sebagai berikut :

Sikap spiritual	Contoh indikator
Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan setiap perbuatan</li> <li>2. Berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil prestasi yang diharapkan</li> <li>3. Bersyukur atas pemberian Tuhan</li> <li>4. Berserah diri pada Tuhan setelah melakukan usaha</li> </ol>
Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalankan ibadah sesuai yang dianutnya</li> <li>2. Memberi salam pada awal dan akhir pembelajaran</li> <li>3. Menjaga lingkungan hidup di lingkungan sekitar</li> <li>4. Menjaga hubungan baik antar sesama Makhluk ciptaan Allah</li> <li>5. Menghormati orang lain dalam</li> </ol>



	menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
--	--

**Tabel 1.1**  
**Indikator sikap spiritual**

Setelah membahas tentang kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap berikutnya adalah kompetensi sosial. Menurut (Dogde dan Murphy, 1984 dalam Stormshak dan Weish, 2005 dalam Sulisworo)<sup>22</sup>, kompetensi sosial dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk memunculkan perilaku sosial yang diharapkan dapat menghindarkan seseorang terhadap kemunculan perilaku sosial yang negatif. Adapun kompetensi sosial muncul secara bertahap dan dipengaruhi oleh keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat disekitarnya.

Kompetensi sosial merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang khususnya remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosial dan mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, dikatakan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik, akan bersikap hangat, peka, dan bersahabat serta cenderung menggunakan strategi resolusi konflik yang lebih positif, dan berperilaku sesuai dengan etika.<sup>23</sup> Griffin, dkk (2001) dalam Emilia menyatakan, siswa yang memiliki kompetensi sosial akan

<sup>22</sup> Sulisworo Kusdiyati, Kompetensi Sosial dengan Melihat “Overexcitabilities” dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa, *Jurnal SCHEMA Journal of Psychology Research*, Vol. 3, No. 1, Mei 2007.

<sup>23</sup> Emilia dan Tino Leonardi, Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Peilaku Cuberbulling yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun, dalam *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*, Universitas Airlangga, Vol. 2, No. 2, Agustus 2013.

mampu menemukan dan memberikan makna interaksi sosial dalam hidupnya serta dapat meminimalkan munculnya problem-problem perilaku. Sebagai acuan penelitian untuk mengetahui kompetensi sikap yang kemudian terjabarkan menjadi sikap spiritual dan sosial terdapat beberapa contoh indikator sebagai berikut.<sup>24</sup>

Kompetensi	Contoh indikator
Sosial	
Jujur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menyontek dalam ujian</li> <li>2. Menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berhak</li> <li>3. Menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada</li> <li>4. Mengakui kesalahan yang diperbuat</li> </ol>
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Datang dan pulang sekolah tepat waktu</li> <li>2. Mengumpulkan tugas tepat waktu</li> <li>3. Memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku</li> </ol>
Tanggungjawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menepati janji</li> <li>2. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan</li> </ol>
Peduli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu orang yang membutuhkan</li> </ol>

<sup>24</sup> Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, ( MKKS SMP Kabupaten Kebumen-CV Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 60

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melakukan aktifitas sosial untuk membantu orang yang membutuhkan</li> <li>3. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>4. Tidak merusak tanaman</li> </ol>
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat</li> <li>2. Dapat menerima kekurangan orang lain</li> </ol>
Gotongroyong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</li> <li>2. Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan bersama</li> <li>3. Aktif dalam bekerja kelompok</li> </ol>
Santun dan sopan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghormati orang yang lebih tua</li> <li>2. Tidak berkata kasar dan kotor</li> <li>3. Tidak meludah disembarang tempat</li> <li>4. Mengucapkan terimakasih kepada orang yang membantunya</li> </ol>
Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpendapat atau melakukan tindakan tanpa ragu-ragu</li> <li>2. Berani presentasi di depan kelas</li> <li>3. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan dihadapan guru.</li> </ol>

Landasan teori di atas diperlukan untuk menganalisis bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta merumuskan tujuan indikator untuk mengembangkan kompetensi sikap pada pembelajaran PAI.

## 2. Pembentukan dan Pengembangan Kompetensi Sikap

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses atau cara untuk membentuk.<sup>25</sup> Hal ini berarti ada suatu objek yang akan menjadi sasaran dari suatu pembentukan. Adapun yang menjadi objek pembentukan dalam penelitian ini adalah kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Sehingga pembentukan dalam penelitian ini adalah suatu cara membentuk sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran ataupun ragam kegiatan yang sengaja dirancang untuk membentuk dan mengembangkan sikap yang diinginkan oleh masing-masing sekolah.

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kembang, yang artinya mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran dan pengetahuannya).<sup>26</sup> Melalui penambahan imbuhan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan adanya suatu proses. Dengan demikian, pengembangan berarti suatu proses untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih baik bahkan sempurna. Pengembangan yang dimaksud di

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 345.

<sup>26</sup> *ibid.*

dalam penelitian ini adalah pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

Sikap sering diidentikkan dengan kata afektif. Afektif adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi, serta mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Kemampuan individu dalam merespon sesuatu diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan, tetapi pada saat tertentu dorongan emosional banyak bercampur tangan dan mempengaruhi pemikiran dan tingkah lakunya. Perbuatan atau perilaku yang disertai perasaan tertentu ini disebut warna afektif yang terkadang lemah, kuat, atau tidak jelas. Pengaruh dari warna afektif tersebut akan berakibat perasaan menjadi lebih mendalam yang selanjutnya disebut emosi.<sup>27</sup>

Definisi lain menyebutkan bahwa afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.<sup>28</sup> Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri hasil belajar afektif pada siswa akan tampak dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, dan motivasinya yang tinggi untuk

---

<sup>27</sup> Siti, Atavia, Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 239.

<sup>28</sup> Novan, Ardi, Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 82.

mengetahui lebih banyak pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.<sup>29</sup>

Ranah afektif menurut Krathwolh, Bloom dan Maisa (1964) dibedakan menjadi lima jenjang, dari jenjang yang dasar atau sederhana sampai jenjang yang kompleks, diantaranya; *receiving/attending*, *responding*, *valuating*, *organization* dan *characterization by evaluate or calue complex*.

1. *Receiving/attending* (menerima atau memperhatikan)

*Receiving* atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. termasuk dalam level ini ini, misalnya: keasadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receivng/attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada level ini siswa memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian siswa pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran. Misalnya pendidik mengarahkan siswa agar senang membaca buku, senang bekerja sama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi

---

<sup>29</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 40.

kebiasaan yang sejalan dengan harapan, yaitu menerima secara pasif terhadap suatu masalah, fenomena, dan kegiatan.

## 2. *Responding* atau (menanggapi)

*Responding* atau menanggapi mempunyai arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi.<sup>30</sup>

Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, bertanya, membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Adapun contoh hasil ranah afektif *receiving* adalah siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam segala sesuatu yang telah dipelajari.<sup>31</sup>

## 3. *Valuing* ( menilai/menghargai)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan ini tidak dikerjakan, dirasakan akan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 41.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 42.

membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* melibatkan penilaian nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen.

*Valuing* merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena berupa baik atau buruk. Apabila peserta didik telah mampu mengatakan "hal itu adalah baik", maka peserta didik telah menjalankan proses penilaian. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri siswa untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

#### 4. *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan)

Mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lainnya dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 42-43



yang konsisten. Mengatur dan mengorganisasikan merupakan pembentukan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil pembelajaran pada jenjang ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pembentukan filsafat hidup.

5. *Characterization by a value or value complex* (karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai, merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola keperibadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Pada tingkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuknya gaya hidup. Jenjang ini merupakan tinggi afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *phyloshopphy of life* yang matang.<sup>33</sup>

Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk tahu dan memahami bakat dan minatnya, apa tujuan hidupnya dan memberikan pembelajaran untuk memhami dirinya sendiri. Hal tersebut dapat

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 43.

dilakukan melalui berlatih berinteraksi secara positif dengan kelompok teman sebaya melalui diskusi, bimbingan atau pengarahan secara personal maupun kelompok.<sup>34</sup> Proses ini dapat dilakukan dengan ragam kegiatan pembelajaran. Berikut sajian proses pemerolehan kompetensi sikap beserta indikatornya.

Proses	Kemampuan internal/indikator	Kata kerja operasional
Menerima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan (kesadaran, kemauan, perhatian)</li> <li>• Mengakui (kepentingan, perbedaan)</li> </ul>	Menanyakan Mengikuti Menjawab Melanjutkan
Menjalankan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mematuhi (peraturan, tuntunan, perintah)</li> <li>• Ikut serta secara aktif (di masjid, diskusi kelompok)</li> </ul>	Melaksanakan Membantu Menawarkan
Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai</li> <li>• Menyepakati</li> <li>• Menerima suatu nilai</li> </ul>	Melaksanakan Membela Menolak Mengajak

<sup>34</sup> Eko Putro Widoyono, *Penilaian Hasil Belajar*, ..... hlm. 52.

Menghayati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk system nilai</li> <li>• Bertanggung jawab</li> <li>• Mengintegrasikan nilai</li> </ul>	Mengubah Membandingkan Mengatur
Mengamalkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan</li> <li>• Melibatkan diri</li> <li>• Menunjukkan ( kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran)</li> </ul>	Bertindak mempraktikan Melayani

**Tabel 1.3**

**Indikator Capaian dan Kata Kerja Operasional Domain Afektif**

Indikator di atas dapat berguna untuk mengetahui sejauh mana tahap nilai dan sikap pada diri peserta didik. Untuk tingkat SMA diharapkan sudah pada tahap menghayati dan mengamalkan.

### **3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial**

Pada dasarnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial merupakan kompetensi yang berada dalam ranah afektif. Dalam mengembangkan kompetensi ini dapat dilakukan melalui desain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan yang menjadi budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2011), hlm 21.

Secara umum pengembangan kompetensi sikap terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.<sup>36</sup> Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat kompetensi sikap spiritual dan sosial yang digali dari (1) filosofis- agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. (2) pertimbangan teoritis tentang perkembangan otak, psikologis, pendidikan, nilai moral dan sosio kultural. (3). Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, dll.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan kompetensi sikap dalam diri peserta didik. Proses ini dapat dilakukan melalui pendekatan intervensi dan internalisasi serta habituasi. Dalam intervensi dan internalisasi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan kompetensi sikap dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, dan di masyarakat membiasakan diri sesuai dengan indikator kompetensi sikap yang dirumuskan oleh satuan pendidikan. proses ini dipengaruhi dari kebijakan, sumber daya lingkungan, sarana dan prasarana dan komitmen pemangku

---

<sup>36</sup> Abdul, Majid & Dian, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 39.

kepentingan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan secara holistik, sistemik, dan dinamis.

Dalam kegiatan internalisasi dilakukan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Adapun pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial adalah melalui pembelajaran afeksi. Model pembelajaran afeksi atau sikap adalah model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut, respon menerima akan hal yang positif dan penolakan untuk sesuatu yang negatif atau tidak berguna. Menurut Sanjaya terdapat beberapa model pembelajaran sikap.<sup>37</sup>

#### **1) Model Konsiderasi**

Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuan dari pembelajaran sikap adalah agar peserta didik dapat hidup secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. berangkat asumsi tersebut guru harus menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap peserta didik dengan rasa hormat, menjauhi

---

<sup>37</sup> Wina, Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2015), hlm. 45.

sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya. Implementasi model konsiderasi dapat dilakukan dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut :<sup>38</sup>

1. Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari
2. Menstimulus peserta didik untuk menganalisis situasi masalah dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk kepada hal yang tersirat atau yang tidak tampak seperti kebutuhan, perasaan dan kepentingan.
3. Menstimulus peserta didik untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
4. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa.
5. Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 50.

6. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
7. Mendorong peserta didik untuk merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan seberapa jauh tingkat kematangan peserta didik dalam menentukan langkah.

## 2) Model Nondirektif

Para peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Peran guru adalah sebagai konselor/fasilitator dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran nondirektif adalah: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) pengungkapan peserta didik mengemukakan perasaan, pemikiran, dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman (*insight*), peserta didik mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan. (4) perencanaan dan penentuan keputusan, peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan

klarifikasi, (5) integrasi, peserta didik memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan

### 3) Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para peserta didik memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah- langkah pembelajaran klarifikasi nilai: (1) pemilihan: para peserta didik mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) menghargai pemilihan : peserta didik menghargai pilihannya serta memperkuat dan mempertegas pilihannya, (3) berbuat: peserta didik melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya dan mengulanginya pada hal lainnya.

### 4) Pemodelan

Dalam pelajaran PAI terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian uswah



hasanah/teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiousan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran dihadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa. Guru juga bisa menunjukkan beberapa model dari tokoh-tokoh berkarakter yang berhasil dalam hidupnya, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal. Misalnya untuk memotivasi agar jujur, guru memodelkan Nabi Muhamad saw. agar siswa jujur, guru memodelkan Prof. Dr. Ing. Habibie, dan lain sebagainya.

Rangkaian model pembelajaran diatas dapat dijadikan referensi bagi para pendidik untuk menerapkan pembelajaran berorientasi pada pembentukan sikap peserta didik.

Selain melalui pembelajaran dikelas, pengembangan kompetensi sikap pada diri peserta didik dilakukan melalui habituasi yang meliputi penciptaan situasi dan kondisi serta penguatan. Dalam satuan pendidikan harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib sehingga memungkinkan peserta didik terbiasa membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan kompetensi sikap. Penguatan dapat dilakukan melalui rangkaian kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, tilawah dll.

Pada tahap penilaian dilakukan program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi sikap dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa pembentukan dan pengembangan kompetensi sikap itu berhasil dengan baik.

Evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>39</sup> Evaluasi pembelajaran berbasis pencapaian kompetensi adalah proses untuk

---

<sup>39</sup> Suharsimi, Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hlm.1

menentukan hasil belajar yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah didesain dan diimplementasikan untuk mendukung tercapainya berbagai kompetensi dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan. Adapun evaluasi terkait kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan, penilaian antar-teman dan penilaian diri sendiri.

#### **4. Kegiatan PAI**

Pengembangan dan penguatan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas, kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Kegiatan pembelajaran dalam kelas dilakukan dengan menggunakan aktifitas pembelajaran dengan tujuan membentuk kompetensi sikap spiritual dan sosial semisal dengan mengawali pembelajaran dengan berdoa serta aktifitas berdiskusi. Kegiatan ko-kurikuler dapat dilakukan dengan memberikan tugas untuk memperdalam kompetensi semisal memberikan tugas untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan melalui tahfidz dan tahsin, pramuka dan ekstra lain. Sementara kegiatan budaya sekolah adalah kegiatan yang rutin dan menjadi budaya di dalam lingkungan sekolah. Adapun kegiatan bersifat keagamaan dan bermuatan kompetensi sikap spiritual dan sosial terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut.

a) Zakat

Zakat adalah suatu metode pembelajaran agar seseorang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah salah satu bagian dari lingkungan sosial yang memiliki tugas untuk menjalankan misi-Nya sebagai rahmatan lil 'alamiin. Di samping tujuannya sebagai sebuah tanggung jawab sosial, zakat mengajarkan manusia untuk selalu melakukan kolaborasi dengan lingkungan, sehingga tugas sebagai khalifah bisa berjalan efektif dan lebih efisien.

Di dalam hubungan sosial banyak permasalahan yang dihadapi oleh orang lain disekitar kita. Salah satu kata kunci untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial adalah zakat. Pada dasarnya, zakat berarti memberikan dua setengah persen dari penghasilan bersih yang kita miliki. Lebih dari itu, prinsip zakat bisa diartikan secara luas dengan memberikan perhatian dan penghargaan pada orang lain, bersikap empati, dan tolong menolong.<sup>40</sup>

Pemahaman yang mendalam terhadap zakat akan mampu menghasilkan investasi kepercayaan antarsesama sehingga dapat mengurai sikap saling curiga yang tumbuh dari keegoisan individu dalam kehidupan sosial. Rasa saling percaya akan menumbuhkan rasa keterbukaan dan kompromi sehingga seseorang akan lebih mudah memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

---

<sup>40</sup> Ary, Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2005), hlm.241.

## b) Sholat Berjamaah

Untuk meraih kesuksesan, diperlukan adanya kompetensi dalam diri individu. Namun demikian, jika hanya mengandalkan kemampuan individu saja tidak sepenuhnya bisa menjamin tercapainya kesuksesan. Howard Gardner seorang pakar dari Universitas Harvard menyatakan bahwa pikiran yang dihasilkan dari suatu kelompok bisa jauh lebih cerdas dibandingkan dengan pikiran individu.<sup>41</sup>

Di dalam otak manusia terdapat bagian yang bernama neokorteks. Bagian ini merupakan bagian yang memberi manusia kemampuan untuk berpikir bersosialisasi dan bersinergi.<sup>42</sup> Neokorteks mampu bertambah dan menyusut. Pertambahan volume neokorteks sebanding sejajar dengan besarnya kelompok yang mampu dibentuk oleh individu, semisal dalam sholat berjamaah (jum'at, id, tarawih). Jadi jelaslah bahwa kegiatan sholat berjamaah mampu memperbesar neokorteks sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial bagi individu.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk

---

<sup>41</sup> Ary, Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2005), hlm. 243

<sup>42</sup> Daniel, Goleman, *Working With Emotional Intelligence*. (New York : Bantam Books, 1999), hlm 23.

memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.<sup>43</sup> Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data. Metode penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengumpulan datanya, Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan berarti penelitian yang mengambil data dari lapangan. Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sedangkan berdasarkan analisis datanya merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapat dari lapangan akan diuraikan dalam bentuk narasi dan diolah secara deskriptif analitik sesuai pedoman penelitian kualitatif.<sup>44</sup> Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI dalam pengembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

### 2. Penentuan Subyek dan Obyek

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik, guru PAI, staf dan karyawan SMA N 5 Yogyakarta, serta warga sekitar. Pemilihan subyek tersebut karena peserta didik dan guru PAI dapat memberikan informasi langsung gambaran kompetensi sosial dan spiritual peserta didik SMA N 5 Yogyakarta beserta

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 6.

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 94.

pembentukannya. Sedangkan Staf dan karyawan serta warga dapat memberikan data tambahan tentang kompetensi sosial dan spiritual peserta didik SMA N 5 Yogyakarta. Obyek penelitian merupakan sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Obyek penelitian ini adalah pembelajaran PAI berorientasi pada pengembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik SMA N 5 Yogyakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

#### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang di dapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapot, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.<sup>45</sup> Dokumen yang dipakai termasuk dokumen resmi karena merupakan bahan tertulis, surat-surat dan catatan yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah badan-badan kemasyarakatan atau organisasi sosial politik.<sup>46</sup> Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah seperti visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kegiatan yang menunjang pembentukan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di SMA N 5

---

74. <sup>45</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

Yogyakarta. Data dokumen yang di dapatkan dalam penelitian ini terdiri dari dokumen administrasi guru, dokumen gambaran umum sekolah, dan dokumen kegiatan pendidikan agama Islam. Dokumen administrasi guru berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dokumen gambaran umum sekolah berupa informasi tentang sejarah berdiri sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, jumlah murid dan data guru SMA N 5 Yogyakarta. Kegiatan PAI di SMA N 5 Yogyakarta menjelaskan tentang macam-macam kegiatan PAI di SMA N 5 Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>47</sup> Observasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu observasi untuk mengetahui gambaran umum sekolah, observasi pembelajaran dan observasi aktualisasi kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

Dari hasil observasi tentang gambaran umum sekolah didapatkan informasi bahwasannya SMA N 5 Yogyakarta merupakan sekolah berbasis afeksi. Dalam mengembangkan afeksi yang terdiri dari sikap spiritual dan sosial sekolah menyediakan fasilitas masjid dan laboratorium PAI. Masjid digunakan sebagai aktivitas peribadatan,

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 71.



laboratorium PAI digunakan untuk melakukan kajian mendalam terkait materi pendidikan agama Islam.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan ragam model pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik materi. Pembelajaran dikembangkan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi sikap di masyarakat.

Observasi aktualisasi kompetensi sikap peserta didik diperoleh informasi bahwa peserta didik memiliki antusias tinggi dalam menjalankan aktivitas sholat berjamaah, tadarus serta memiliki tingkat kejujuran yang tinggi dan senantiasa menghargai kepada warga sekolah.

Penelitian ini termasuk observasi non partisipan karena peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembentukan kompetensi sspiritual dan sosial peserta didik SMA N 5 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembentukan kompetensi sspiritual dan sosial peserta didik SMA N 5 Yogyakarta.

### c. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>48</sup> Wawancara yang

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

dilakukan termasuk jenis wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang menggabungkan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.<sup>49</sup>

Wawancara dilakukan kepada peserta didik, guru PAI, staf dan karyawan SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan kepada guru PAI digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembentukan kompetensi sosial dan spiritual peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui gambaran kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada staf dilakukan kepada ibu Rudarti S.Pd dan karyawan dilakukan kepada bapak Supriyono. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan gedung dan sarana dan prasarana penunjang pembentukan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data sehingga menjadi temuan penelitian. Analisis data penelitian kualitatif sebagaimana dikutip. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah melakukan pengumpulan data, reduksi dilakukan dan terfokus pada empat hal yaitu orientasi pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI, macam-macam kegiatan PAI dan aktualisasi kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data, kemudian dilakukan penyajian data agar data tersebut terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan bentuk uraian singkat, narasi dan bagan. Uraian singkat ini membahas tentang orientasi pembelajaran PAI yang pada tahap selanjutnya menjadi acuan utama dalam melaksanakan proses pembelajaran dan rancangan kegiatan PAI. Dari pembelajaran dan kegiatan PAI yang dilaksanakan pada akhirnya mampu membentuk dan meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sehingga kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke fakta-fakta yang bersifat umum. Dari data yang didapat dari observasi dan wawancara

diperoleh informasi bahwa orientasi pembelajaran PAI diarahkan pada tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *student centered* dengan ragam model pembelajaran. Kegiatan PAI dilaksanakan dengan pola ko-kurikuler dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan masih berhubungan dengan materi pelajaran PAI yang diajarkan dalam kelas. Dengan adanya integrasi antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan PAI, maka kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik dapat teraktualisasikan dengan baik.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data sumber, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Data yang didapat dari hasil wawancara guru PAI di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil wawancara kepada peserta didik. Data yang didapat dari hasil wawancara juga di *cross check* dengan data yang didapat dari dokumen-dokumen dan observasi. Berikut hasil uji hasil keabsahan data :

- a. Triangulasi sumber pada halaman 81 yang berisi hasil wawancara ananda Krisna Angelina dan ananda Dafa Maulana Yusuf dikroscek dengan hasil wawancara bapak Arfan terkait proses pembelajaran. Hasil kroscek menunjukkan adanya kesamaan antara ketiga narasumber

- b. Triangulasi sumber pada halaman 102 yang berisi hasil wawancara antara bapak Arfan dan ibu Maisyaroh dikroscek dengan hasil wawancara dengan ananda Khrisna Anggelina terkait aktualisasi sikap sholat dhuha. Hasil kroscek menunjukkan adanya kesamaan antara ketiga narasumber
- c. Triangulasi teknik pada halaman 84 yang berisi hasil wawancara dengan bapak Arfan dikroscek dengan dokumen RPP terkait proses penilaian. Hasil menunjukkan adanya kesamaan antara apa yang diutarakan narasumber dengan dokumen terkait penilaian kompetensi sikap.
- d. Triangulasi teknik pada halaman 105 yang berisi hasil wawancara dengan ananda Rasyid Fajar dan bapak Supriyono dikroscek dengan hasil observasi. Hasil menunjukkan adanya kesamaan dimana para peserta didik sangat semangat dalam sholat berjamaaah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi gambaran umum penelitian tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan teoritis metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab lainnya.

BAB II berisi gambaran umum SMA N 5 Yogyakarta berisi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, keadaan gedung dan sarana dan prasarana. BAB ini menjadi landasan umum tentang obyek penelitian. BAB ini digunakan untuk mengetahui secara detail keadaan dan lokasi penelitian dan sarana dan prasarana penunjang pembentukan kompetensi sosial dan spiritual peserta didik.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis tentang orientasi desain pembelajaran PAI di SMA N 5 Yogyakarta, analisis desain pembelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, kegiatan PAI dalam pembentukan dan pengembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. BAB ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya. Bab ini berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran yang berisikan surat keterangan dari SMA N 5 Yogyakarta bahwa peneliti telah melakukan penelitian, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan,. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga tesis ini menjadi karya yang komprehensif.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 5 Yogyakarta diorientasikan pada pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMA N 5 Yogyakarta dilakukan melalui pengintegrasian pembelajaran di dalam dan luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan model pembelajaran yang bervariasi. Untuk mengembangkan kompetensi sikap, ditambahkan tugas yang disesuaikan dengan indikator sikap yang hendak dicapai. Penilaian pembelajaran terkait kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan dengan cara observasi dan penilaian diri sendiri.
3. Kegiatan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMA N 5 Yogyakarta terdiri dari kegiatan pembiasaan dan kegiatan tambahan lainnya. Pembiasaan terdiri dari tadarus bersama, sholat dhuha, sholat dhuhur, ashar, dan jumat secara berjamaah. Kegiatan tambahan terdiri



dari pembagian zakat, bakti sosial, pesantren ramadhan serta malam bina iman dan taqwa serta tugas dari guru PAI.

4. Aktualisasi kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta terlihat dari kebiasaan bersikap sopan santun kepada seluruh warga sekolah, rajin melaksanakan ibadah sholat dan beberapa amalan sunah, aktif mengikuti kegiatan yang bersifat sosial, jujur, dan disiplin.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Secara keseluruhan pelaksanaan pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta sudah cukup baik. Dalam rangka meningkatkan kompetensi sikap spiritual bisa menambahkan program puasa senin-kamis, dan wajib mengajar di TPA tempat yang berada di sekitar tempat tinggal peserta didik.
2. Memberikan penghargaan bagi peserta didik dalam kategori paling berbudi luhur. Dan menjadikannya sebagai duta afeksi.

### Daftar Pustaka

- Agustian, Ary, Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta : Arga, 2005.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, & Safrudin , Cepi Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, Jakarta : 2006.
- Emilia dan Tino Leonardi, Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Peilaku Cuberbulling yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Universitas Airlangga, 2013.
- Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelegence*. New York : Bantam Books, 1999.
- Gusviani, Evi, “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal EduHumaniora*, Universitas Pendidikan, Januari 2016.
- Herman, Yosep & Yustiana, Wahyu, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, Yogyakarta : Kanisius, 2016.

- I, Suandi, Nengah, dkk , “Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri Singaraja” dalam *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Prpgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol.3,2014.
- Jabir, Abu Bakar, *Minhajul Muslim*, Madinah : Maktaba al-Ulum wa Al Hukm, 2012.
- Januarti, Rini, “Implementasi Penilaian Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21” , Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar Untan Pontianak, 2017.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2002.
- Majid, Abdul, & Dian, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012.
- Marshal, Ian, & Zohar, Danah, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, Bandung : Mizan, 2000.
- Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013* , MKKS SMP Kabupaten Kebumen-CV Aswaja Pressindo, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Press: 2004.
- Novan, Ardi, Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

- Nurchali, “Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2002.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Rivai, Veithzal, Zainal, *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Raja Grafindo,
- Saefuddin, Asis, *Pembelajaran Efektif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung : Rosdakarya, 2015.
- Siti, Atavia, Rizema, *Desain Evauasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Suardi, Moh, *Pengantar Pendidikan : Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT Indeks, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Sukmadinata, Nana, Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulisworo Kusdiyati, Kompetensi Sosial dengan Melihat “Overexcitabilities” dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa, *Jurnal SCHEMA Journal of Psychology Research*, Mei 2007.

Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Widoyoko, Eko, Putro *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wiyani, Novan, Ardi, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta : Arruz Media, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011.

[http://pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=v\\_berita&id\\_sub=2532](http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=2532)

[https://krjogja.com/web/news/read/87173/Geram\\_Aksi\\_Klitih\\_Warga\\_Turun\\_Tan gan.](https://krjogja.com/web/news/read/87173/Geram_Aksi_Klitih_Warga_Turun_Tan_gan)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016.

Peraturan Pemerintah, Nomor 13 Tahun 2015.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

[www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### A. DOKUMENTASI

1. Sejarah sekolah
2. Profil sekolah
3. Struktur organisasi
4. Visi dan misi sekolah
5. Kondisi geografis sekolah
6. Fasilitas sekolah
7. Kegiatan sekolah
8. Silabus guru PAI
9. RPP guru PAI
10. Data guru
11. Data peserta didik
12. Prestasi peserta didik / sekolah

#### B. Pedoman Wawancara terhadap guru PAI

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang sikap peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta ?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang karakteristik perkembangan psikologi peserta didik di SMA N 5 ?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berlainan keyakinan ?

4. Beberapa banyak peserta didik yang belum lancar membaca alquran ?
5. Apakah bapak sering menemui peserta didik yang tidak mau berdoa dan atau tidak khusuk berdoa ?
6. Bagaimana tingkat kerajinan sholat peserta didik ?
7. Bagaimana sikap peserta didik terhadap lingkungan ?
8. Bagaimana sikap peserta didik terhadap para guru/ karyawan ?
9. Berapa banyak peserta didik yang datang terlambat setiap harinya ?
10. Bagaimana tingkat kejujuran peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta ?
11. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kompetensi sikap (KI 1 dan KI 2) dalam pendidikan agama Islam ?
12. Bagaimana bapak/ibu mengembangkan indikator kompetensi sikap ?
13. Bagaimana cara membelajarkan kompetensi sikap pada peserta didik ?
14. Bagaimana langkah – langkah yang bapak/ibu tempuh dalam membuat silabus ?
15. Pertimbangan apa saja yang bapak gunakan dalam membuat silabus ?
16. Sumber belajar apa saja yang bapak manfaatkan untuk pembelajaran PAI di SMA N 5 Yogyakarta ?
17. Bagaimana bapak melakukan penilaian sikap pada peserta didik ?
18. Kegiatan apa saja yang bapak / ibu rancang dalam mengembangkan kompetensi sikap ?
19. Apa saja tujuan dari masing-masing kegiatan PAI yang bapak/ibu rancang ?

20. Bagaimana perubahan sikap pada peserta didik di SMA N 5  
yogyakarta ?





**C. Pedoman wawancara kepada warga sekolah**

1. Bagaimana sikap peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta ?
2. Apa saja yang membuat bapak bangga terhadap peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta ?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berlaianan keyakinan ?
4. Beberapa banyak peserta didik yang belum lancar membaca alquran ?
5. Apakah bapak sering menemui peserta didik yang tidak mau berdoa dan atau tidak khusuk berdoa ?
6. Bagaimana tingkat kerajinan sholat peserta didik ?
7. Bagaimana sikap peserta didik terhadap lingkungan ?
8. Bagaimana sikap peserta didik terhadap para guru/ karyawan ?
9. Bagaimana tingkat kejujuran peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta ?
10. Berapa banyak peserta didik yang datang terlambat setiap harinya ?

**D. Pedoman wawancara kepada peserta didik**

1. Apa yang mas / mbak lakukan ketika mendengar adzan ?
2. Bagaimana sholat yang mas / mbak lakukan setiap harinya ?
3. Seberapa sering mas / mbak berdoa sebelum melakukan aktifitas ?
4. Seberapa lancar mas / mbak membaca alquran ?
5. Apa yang mas / mbak lakukan ketika mendapat nilai yang tinggi dalam ulangan ?
6. Apa yang mas / mbak lakukan ketika mendapat rezki ?
7. Seberapa sering mas / mbak bersyukur kepada Allah ?
8. Seberapa sering mas / mbak melanggar peraturan sekolah ?
9. Apa yang mas / mbak lakukan ketika mengalami kesulitan dalam menjawab soal ulangan / ujian ?
10. Apa yang mas / mbak lakukan terhadap tetangga / teman yang membutuhkan pertolongan ?
11. Kegiatan keagamaan apa saja yang mas / mbak laksanakan selama di sekolah ini ?
12. Bagaimana pendapat mas / mbak terhadap siswa yang terlambat ?
13. Bagaimana pendapat mas / mbak terhadap siswa yang malas ?
14. Bagaimana sikap mas / mbak ketika mendapatkan arahan yang baik / buruk ?
15. Bagaimana sikap mas / mbak ketika diminta membantu menjawab soal ulangan ?
16. Bagaimana sikap mas / mbak terhadap narkoba ?

17. Apa yang mas/ mbak lakukan ketika malas melakukan kebaikan ?



## Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 23 mei 2019

Jam : 09.45

Lokasi : SMA N 5 Yogyakarta

Sumber data : Arfan Kurnia S.Pd.

### Deskripsi Data

Informan adalah salah satu seorang pendidik di SMA N 5 Yogyakarta yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pembelajaran PAI di SMA N 5 diorientasikan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan lebih banyak difokuskan pada aspek sikap. Untuk memenuhi target pencapaian kompetensi sikap yang telah ditetapkan, guru-guru PAI menyusun sejumlah kegiatan baik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran dilaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran nilai dan melibatkan daya aktif peserta didik. Sementara di luar pembelajaran kelas dilaksanakan kegiatan tugas dan pembiasaan. Tugas yang diberikan antara lain

laporan pelaksanaan zakat, keikutsertaan kegiatan bakti sosial, wawancara dengan orang tua. Sementara dalam pembiasaan dilakukan dengan tadarus bersama, sholat dhuha, sholat berjamaah yang terdiri dari sholat dhuhur, ashar, dan jumat, bersalaman dengan bapak dan ibu guru.

### **Interpretasi**

Orientasi pembelajaran PAI di SMA N 5 diorientasikan untuk membentuk sikap spiritual dan sikap sosial. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *student centered* dan selalu diupayakan untuk mengambil nilai-nilai yang bisa digali dalam setiap materi pembelajaran. Dalam rangka menguatkan sikap, peserta didik diberi tugas untuk melaksanakan wawancara ataupun terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat yang bersifat sosial dan spiritual yang menunjukkan adanya pembelajaran *experimental*. Pengembangan kompetensi sikap juga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

## Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : SMA N 5 Yogyakarta

Sumber data : Bapak Ahmad Amali, M.Pd

### Deskripsi Data

Informan adalah salah satu seorang pendidik di SMA N 5 Yogyakarta yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut desain pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pembelajaran PAI di SMA N 5 diorientasikan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan lebih banyak difokuskan pada aspek sikap. Untuk memenuhi target pencapaian kompetensi sikap yang telah ditetapkan, guru-guru PAI menyusun sejumlah kegiatan baik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran dilaksanakan pembelajaran dengan melibatkan daya aktif peserta didik. Sementara di luar pembelajaran kelas dilaksanakan kegiatan tugas dan pembiasaan. Tugas yang diberikan antara lain laporan pelaksanaan zakat,

keikutsertaan kegiatan bakti sosial, melakukan muhasabah diri dengan membuat daftar kebaikan dan keburukan. Sementara dalam pembiasaan dilakukan dengan tadarus bersama, sholat dhuha, sholat berjamaah yang terdiri dari sholat dhuhur, ashar, dan jumat, bersalaman dengan bapak dan ibu guru.

### **Interpretasi**

Orientasi pembelajaran PAI di SMA N 5 diorientasikan untuk membentuk sikap spiritual dan sikap sosial. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *student centered* dan selalu diupayakan untuk mengambil nilai-nilai yang bisa digali dalam setiap materi pembelajaran. Dalam rangka menguatkan sikap, peserta didik diberi tugas untuk melaksanakan wawancara ataupun terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat yang bersifat sosial. Pengembangan kompetensi sikap juga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.



### Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

Jam : 11.00

Lokasi : SMA N 5 Yogyakarta

Sumber data : Bapak Beni

#### Deskripsi Data

Informan adalah salah satu petugas satpam di SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah pertanyaan terkait sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dari hasil wawancara terungkap bahwa sikap spiritual peserta didik sangat baik yang dapat terlihat dari antusias peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat, baik sholat dhuha, dhuhur, ashar maupun sholat jumat. Para peserta didik dengan penuh kesadaran bergegas menuju masjid setiap jam istirahat maupun memasuki jam-jam sholat. Hal tersebut dilakukan tanpa didahului instruksi dari bapak dan ibu guru. Sikap sosial peserta didik sangat baik yang ditunjukkan dengan sangat jarang nya peserta didik yang terlambat, selain itu peserta didik juga sopan terhadap semua warga sekolah.

#### Interpretasi

sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik sudah berda pada tahap level karakteristik yang ditunjukkan dengan adanya respon secara langsung untuk



melaksanakan kebaikan tanpa adanya perintah dari pihak lain. Memasuki waktu sholat, peserta didik bergegas melaksanakan sholat. Kepada warga sekolah senantiasa melempar senyum dan sapa.



## Catatan Lapangan 4

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 24 Mei 2019

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : SMA N 5 Yogyakarta

Sumber data : Bapak Misoyo

### Deskripsi Data

Informan adalah salah satu petugas kebersihan di SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah pertanyaan terkait sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dari hasil wawancara terungkap bahwa sikap spiritual peserta didik sangat baik yang dapat terlihat dari antusias peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat, baik sholat dhuha, dhuhur, ashar maupun sholat jumat. Para peserta didik dengan penuh kesadaran bergegas menuju masjid setiap jam istirahat maupun memasuki jam-jam sholat. Hal tersebut dilakukan tanpa didahului instruksi dari bapak dan ibu guru. Sikap sosial peserta didik sangat baik yang ditunjukkan dengan sikap ramah peserta didik kepada warga sekolah, selain itu peserta didik juga sering membantu tugas bapak Misoyo dengan meyiram bunga di depan kelas. Sikap sosial lain yang tampak pada peserta didik adalah kejujuran, dimana setiap benda yang ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah akan melaporkan temuan tersebut pada pihak sekolah.

### **Interpretasi**

sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik sudah berda pada tahap level karakteristik yang ditunjukkan dengan adanya respon secara langsung untuk melaksanakan kebaikan tanpa adanya perintah dari pihak lain. Memasuki waktu sholat, peserta didik bergegas melaksakan sholat. Kepada warga sekolah senantiasa melempar senyum dan sapa. Kejujuran cukup tinggi yang ditandai dengan senantiasa melaporkan barang temuan kepada pihak sekolah.



## LAMPIRAN OBSERVASI



Gambar piagam penghargaan dari kementerian Agama pada tahun 2014 atas Capaian pengembangan Pendidikan Islam.



gambar saat peserta didik melaksanakan ibadah sholat dhuha



sholat jumat  
gambar khotbah



Gambar peserta didik saat melaksanakan kegiatan Tadarus Bersama



Gambar kegiatan Tambahan di Masjid Puspanegara SMA N 5 Yogyakarta



Gambar Kegiatan Bakti Sosial SMA n 5 Yogyakarta



Gambar Wawancara dengan adinda Angel selaku peserta didik kelas XI IPS 1



Gambar Wawancara dengan bapak Arfan Kurnia, S.Pd. selaku Guru PAI



Gambar Wawancara dengan Bapak Misoyo selaku petugas kebersihan SMA N 5 Yogyakarta



Wawancara dengan para peserta didik SMA N 5 Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KOTA YOGYAKARTA  
SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA  
Jln. Nyi Pambayun 39 Kotagede Telp. 377400, Fax (0274) 377400 Yogyakarta  
Email: info@smn5yk.sch.id

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 070 / 465.**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Wirda Indria.  
NIP : 19620126 198203 2 004.  
Jabatan : Plh. Kepala Sekolah.  
Unit Kerja : SMA Negeri 5 Yogyakarta  
Alamat sekolah : Jl. Nyi Pambayun 39 Kotagede Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Masrur Ridwan.  
NIM : 17204011106.  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam.  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.  
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di SMA N 5 Yogyakarta dengan judul :

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERORIENTASI PADA  
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA.

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 12 Juli 2019.  
Plh. Kepala Sekolah

Dra. Wirda Indria.  
NIP. 19620126 198203 2 004.

